

HADIS TARBAWI: KEUTAMAAN MENGHAFAAL ASMAUL HUSNA

Suma Wijaya

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: sumawijaysaya20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Asma nama dan husna artinya kebaikan atau keindahan, jadi esmaul husna adalah nama Allah yang baik dan indah. Nama Allah yang indah adalah Asmaul Husna. Banyak sekali tokoh Asmor Husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan dan yang menyimpannya atau mengingatnya adalah orang-orang yang terbaik. Berbagai macam penafsiran ulama pun mengemuka mulai dari jumlah bilangan dalam asmaul husna dan kata (أحصاها) *ahshaha* yang terdapat dalam hadis riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad. Penyajian makalah ini bersifat deskriptis dimulai dengan menjabarkan landasan teoretis dari asmaul husna dan bingkai konseptual dari al-Quran, Hadis dan Pandangan Ulama.

Kata Kunci: *Keutamaan Menghafal, Asmaul Husna, Hadis Tarbawi*

Pendahuluan

Asmaul Husna, atau nama indah Allah SWT, biasanya dilantunkan bersama dengan sholawat Ismul Aadham, yang sangat terkenal dalam shalat. Beberapa Esmail Husnas juga berlatih secara pribadi, mengumpulkan poin dan menerima sertifikat dari guru mereka. Tidak masalah apakah Anda memiliki sertifikat kabel atau tidak. karena ibadah dan ibadah adalah tindakan yang dianjurkan oleh Allah SWT dan para rasul-Nya.

Asmaul Husna adalah amalan yang paling berharga. Kita menunjukkan cinta kita kepada Pemilik Semesta dengan mengagungkan nama Allah. Asmaul husna memiliki keutamaan yang luar biasa; mereka meningkatkan hati kita, memberi kita rasa takut yang sempurna kepada Allah Ta'ala, dan kita akan selalu memenuhi kewajiban kita sebagai hamba atau ciptaan-Nya. Asmaul husna memberikan pahala surga kepada orang yang mengamalkannya, dan doa mereka akan terkabul.

Selain mengundang pengabulan doa, menyebut sifat-sifat yang sesuai juga dapat membuat si pemohon merasa lebih baik dan lebih optimis, karena permohonan itu berasal

dari keyakinan bahwa Tuhan memiliki apa yang dimohonkannya. Dalam berdoa dengan nama-nama ini, seseorang harus menyadari dua hal penting: kebesaran dan keagungan Allah dan kelemahan dan kebutuhan dirinya kepada-Nya. Jika ini dilakukan, doa akan berhasil. (M. Q., & Al-Misbah, 2002)

Di dalam al-Quran setidaknya ada 4 ayat yang berbicara tentang asmaul husna, yaitu; al-A'raf: 180, al-Isra: 110, Thaha: 8, dan al-Hasyr: 24. Dalam hadis dapat ditemukan riwayat dari Imam Bukhari no. 2736, Muslim no. 2677, dan Ahmad no. 7493. Dua dari empat ayat tersebut pada intinya mengaitkannya dengan doa / ibadah, sedangkan dalam hadis mengaitkannya pada pahala atau ganjaran bagi orang yang menjaga nama-nama dalam asmaul husna itu.

Pembahasan

1. Landasan Teoretis

1.1 Pengertian Asmaul Husna

M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah, ketika menjumpai kata asmaul husna dalam Surat Al-A'raf: 180, memberikan pengertian sebagai berikut; kata (الأسماء) *al-asma'* adalah bentuk jamak dari kata (الاسم) *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan *nama*. Ia berakar dari kata (السمو) *as-sumuw* yang berarti *ketinggian*, atau (السمّة) *as-simah* yang berarti *tanda*. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.

Apakah nama sama dengan yang dinamai atau tidak, di sini diuraikan perbedaan pendapat ulama yang berkepanjangan, melelahkan dan menyita energi itu. Namun, yang jelas bahwa Allah memiliki apa yang dinamai-Nya sendiri dengan *al-asma* dan bahwa *al-asma* itu bersifat *husna*.

Kata (الحسنى) *al-husna* adalah bentuk *muannats* / feminim dari kata (الحسن) *ahsan* yang berarti *terbaik*. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini, Tunjukkan bahwa nama-nama ini tidak hanya bagus, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan nama-nama lain, bahwa nama-nama itu adalah sesuatu yang mampu dia beli, atau bahwa nama-nama itu hanya baik untuk orang lain selain dirinya sendiri, tetapi tidak untuk dirinya. Misalnya, babysitter itu baik. Boleh timbul dari hewan/manusia, namun karena Nama Husna (Nama Yang Paling Indah) hanya milik Allah, maka hakikat

cinta-Nya lebih besar dari cinta pada makhluk, ada dua baik dari segi kemampuan mencintai maupun kemampuan mencintai. kemampuan untuk hidup cintanya. Keberanian adalah kualitas yang terdapat dalam diri manusia, namun itu bukanlah kualitas yang selalu dimiliki Tuhan. Karena hati terhubung dengan tubuh dan jiwa, maka Ia tidak dapat dianggap Tuhan. Cinta, kemurahan hati, keadilan, dll. Inilah perbedaan antara. Contoh lainnya adalah cucu. Kesempurnaan manusia adalah apa yang dapat ia lakukan jika ia mempunyai anak, tetapi bagian dari kesempurnaan manusia ini juga merupakan sesuatu yang tidak dapat ia tanggung, karena ini menunjukkan bahwa harus ada kesetaraan antara Tuhan dan manusia lain, yang menurutnya demikian bagi dirinya sendiri. Saya tidak bisa melakukannya.. Nah demikianlah kata (الحسنى) *al-husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikit pun tercemar oleh kekurangan.(Geno Berutu, 2019)

1.2 Hadis Tematik

Metode hadis tematik, juga dikenal sebagai al-hadith al-maudhu'i, digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Perbedaannya adalah bahwa dalam metode hadis tematik, seseorang harus memeriksa kualitas hadis terlebih dahulu untuk memastikan apakah itu shahih. Namun, dalam metode tafsir tematik, hal ini tidak diperlukan karena al-Quran sudah pasti benar.(Quraish Shihab, 2007)

Metode ini perlu digunakan karena fakta bahwa Nabi Muhammad terkadang berbicara kepada beberapa sahabatnya yang tidak dia lakukan kepada sahabat lainnya. Begitu juga, beberapa riwayat hadis, atau jalur sanad, kadang-kadang disampaikan secara ringkas sedangkan satu riwayat disampaikan dengan panjang lebar. (Abdillah, 2019)

Selain itu, sebagian besar hadis nabi memiliki redaksi umum, meskipun ada redaksi khusus untuk topik yang sama dalam riwayat lain. Oleh karena itu, redaksi umum ini harus dipahami secara khusus. Ini seperti halnya ketika hadis tentang topik yang sama memiliki redaksi muthlaq (pengertian luas), muqayyad (pengertian terbatas), mujmal (pengertian global), atau mubayyin (penjelas).

Dalam situasi seperti ini, hadis mutlak dipahami dengan pengertian muqayyad, sedangkan hadis mujmal dipahami dengan pengertian mubayyin. Akibatnya, hadis yang belum jelas maknanya harus di-syarah atau ditafsirkan oleh hadis yang memiliki makna yang jelas.(Yaqub, 2015)

Dalam memahami hadis nabi, menggunakan metode tematik (al-hadis al-maudhu'i), juga dikenal sebagai Jam'u al-Riwayah (mengumpulkan riwayat hadis), sangat penting. Karena jika seseorang hanya memahami satu riwayat hadis sementara memiliki riwayat yang berbeda, mereka mungkin salah memahami maksudnya, dan hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang salah dan menyesatkan. Menurut Ali Mustafa Yaqub (w. 2016), berikut ini beberapa langkah yang harus ditempuh ketika hendak memahami hadis dengan metode tematik. (Yaqub, 2015)

1. Mengumpulkan semua riwayat hadis tentang tema yang sama.
2. Mengkritisi riwayat-riwayat tersebut, memilih yang shahih dari yang dhaif.
3. Mengambil hadis yang shahih dan membuang yang tidak shahih, serta mengambil hadis yang dapat diamalkan (ma'mul), dan meninggalkan yang tidak berlaku (seperti hadis yang sudah dinasakh).
4. Mengambil teks hadis dengan petunjuk makna yang jelas, lalu memilih teks hadis yang petunjuk maknanya tidak jelas.
5. Memahami atau menjelaskan petunjuk makna yang tidak jelas dengan petunjuk makna yang sudah jelas.

2. Landasan Konseptual

2.1 Asmaul Husna dalam Al-Quran

Adanya berita dari Allah Swt tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, di mana Allah Swt berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ط

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raf: 180).

Didahulukannya kata (لِلَّهِ) *lillah* pada firman-Nya (وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ) *wa lillah al-asma al-husna* menunjukkan bahwa nama-nama indah itu hanya milik Allah semata. Kalau Anda berkata Allah Rahim, maka rahmat-Nya pasti berbeda dengan rahmat si A yang juga boleh jadi Anda sandangkan padanya. (Geno Berutu, 2019)

Memang nama / sifat-sifat yang disandang-Nya itu, terambil dari bahasa manusia. Namun, kata yang digunakan saat disandang manusia, pasti selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, walaupun ada di antaranya yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan tersebut dan ada pula yang dapat. Keberadaan pada satu tempat atau arah atau kepemilikan arah (dimensi waktu dan tempat) tidak mungkin dapat dipisahkan dari manusia. Ini merupakan keniscayaan sekaligus kebutuhan manusia, dan dengan demikian ia tidak disandingkan kepada Allah Swt., karena kemustahilan pemisahannya itu.

Dua dari empat ayat (Surat al-A'raf: 180, al-Isra': 110, Thaha: 8, dan al-Hasyr: 24), yang berbicara tentang *al-asma al-husna* pada intinya mengaitkannya dengan doa / ibadah, yaitu surat al-A'raf: 180 ini dan surat al-Isra': 110 yang berbunyi:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

“Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma‘ul husna)...” (QS. Al-Isra': 110).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat-ayat di atas mengajak manusia berdoa / menyeru-Nya dengan sifat / nama-nama yang terbaik itu. Salah satu makna perintah ini adalah ajakan untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Sehingga, jika seseorang memohon rezeki, ia menyeru Allah dengan sifat *ar-Razzaq* (Maha Pemberi rezeki), jika ampunan yang dimohonkan, maka sifat *Ghafur* (Maha Pengampun) yang ditonjolkannya dan demikian seterusnya. (Quraish Shihab, 2007)

Sedangkan Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri (w. 2018) dalam *Minhajul Muslim* menjelaskan, bahwa melalui ayat-ayat tersebut Allah Swt telah menegaskan Diri-Nya Maha Mendengar lagi Maha Melihat; Maha Mengetahui lagi Maha Perkasa; Maha Lembut lagi Maha Mengetahui yang tersembunyi; Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun; Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan sesungguhnya Dia telah berbicara kepada Nabi Musa AS, bersemayam di atas 'Arasy dan menciptakannya dengan kedua Tangan-Nya dan bahwasannya Dia mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan, meridhai orang-orang yang beriman, dan sifat-sifat *fi'liyah*-Nya (sifat-sifat yang berhubungan dengan perbuatan-Nya yang lain seperti kedatangan-Nya, turun (nuzul)-Nya) yang Dia tegaskan di dalam kitab suci al-Quran dan yang diucapkan oleh Rasulullah Saw. (Jabir al-Jaza'iri, 2014)

2.2 Asmaul Husna dalam Hadis

Anjuran untuk meneladani asmaul husna diterangkan dalam hadis riwayat Tirmidzi (w. 892 M) berikut ini;

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّجْمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي اسْمًا فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَنِي وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّنِي

“Diriwayatkan dari ‘Abdurrahman ibn ‘Auf bahwa ia mendengar Rasulullah salallahualaihi wasallam bersabda: “Allah azza wa jalla berfirman: ‘Aku maha pengasih. Aku ciptakan rasa kasih sayang serta aku jadikan ia sifat tersendiri dari nama-Ku. Siapa yang mempraktikkannya maka aku kasihi ia. Dan siapa yang merusaknya maka aku rusak ia.’” (HR. Tirmidzi)

Ada pula hadis dhaif yang diriwayatkan dan diterima oleh beberapa ulama ahli hadis dan didokumentasikan oleh Imam as-Suyuthi (w. 1505) dalam kitab al-Jami’ as-Shaghir:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مِائَةَ خُلُقٍ وَسَبْعَةَ عَشَرَ خُلُقًا مَنْ آتَاهُ بِخُلُقٍ مِنْهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Allah memiliki 117 akhlak. Siapa yang menghadap-Nya dengan beberapa akhlak darinya, maka ia kelak akan masuk surga”

Berdasar hadis yang ditulis Imam Bukhari (w. 870 M), Imam Muslim (w. 875 M), dan Imam Ahmad (w. 855 M), sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ص م قال إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا
وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Dari Abi Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda “Bahwasanya Allah punya 99 nama, yakni seratus kurang satu. Siapa yang menjaganya akan masuk surga.” (HR. Bukhari no. 2736 dan Ahmad no. 7493). (Al Bukhari, 1998)

Gambar 1 : 99 Asmaul Husna

الْجَبَّارُ	الْعَزِيزُ	الْمُهَيِّمُ	الْمُؤْمِنُ	السَّالِمُ	الْقُدُّوسُ	الْمَلِكُ	الرَّحِيمُ	الرَّحْمَنُ
Maha Kuasa	Maha Perkasa	Maha Pemelihara	Maha Memberi keamanan	Maha Memberi kesejahteraan	Maha suci	Maha Merajai	Maha Penyayang	Maha Pengasih
الْفَتْاحُ	الرَّزَّاقُ	الْوَهَّابُ	الْقَهَّارُ	الْغَفَّارُ	الْمُصَوِّرُ	الْبَارِئُ	الْخَالِقُ	الْمُتَكَبِّرُ
Maha Pembuka rahmat	Maha Pemberi rezeki	Maha Pemberi karunia	Maha Memaksa	Maha Pengampun	Maha Membentuk rupa	Maha Pembuat	Maha Pencipta	Maha Besar
الْبَصِيرُ	السَّمِيعُ	الْمُنْذِرُ	الْمُعِزُّ	الرَّافِعُ	الْحَافِظُ	الْبَاسِطُ	الْقَابِضُ	الْعَلِيمُ
Maha Melihat	Maha Mendengar	Maha Menghincan	Maha Memulikan	Maha Meninggikan	Maha Merendahkan	Maha Melapangkan	Maha Menyempitkan	Maha Mengetahui
الْعَلِيُّ	الشَّكُورُ	الْغَفُورُ	الْعَظِيمُ	الْحَلِيمُ	الْحَكِيمُ	اللطيف	الْعَدْلُ	الْحَكَمُ
Mahatinggi	Maha Menghargai	Maha Pengampun	Mahaagung	Maha Penyantun	Maha Mengetahui rahasia	Mahalembut	Mahaadil	Maha Menetapkan
الْوَاسِعُ	الْمُجِيبُ	الرَّقِيبُ	الْكَرِيمُ	الْجَلِيلُ	الْحَسِيبُ	الْمُقِيتُ	الْحَفِيطُ	الْكَبِيرُ
Maha luas	Maha Mengabulkan	Maha Mengawasi	Maha Pemurah	Mahamulia	Maha Membuat perhitungan	Maha Pemberi kelengkapan	Maha Menjaga	Maha Besar
الْمَتِينُ	الْقَوِيُّ	الْوَكِيلُ	الْحَقُّ	الشَّهِيدُ	الْبَاعِثُ	الْمَجِيدُ	الْوَدُودُ	الْحَكِيمُ
Mahakokoh	Mahakuat	Maha Memelihara	Mahabener	Maha Menyaksikan	Maha Membangkitkan	Mahamulia	Maha Pencinta	Mahabijaksana
الْقَيُّومُ	الْحَيُّ	الْمُمِيتُ	الْمُحْيِي	الْمُعِيدُ	الْمُبْدِي	الْمُخْصِي	الْحَمِيدُ	الْوَلِيُّ
Mahamandiri	Mahahidup	Maha Mematikan	Maha Menghidupkan	Maha Mengembalikan kehidupan	Maha Memulai	Maha Menghitung	Maha Terpuji	Maha Melindungi
الْمُؤَخِّرُ	الْمُقَدِّمُ	الْمُقَدِّرُ	الْقَادِرُ	الصَّمَدُ	الْأَحَدُ	الْوَاحِدُ	الْمَاجِدُ	الْوَجِدُ
Maha Mengakhirkan	Maha Mendahulukan	Maha Berkuasa	Maha Berkuasa	Maha Dibutuhkan	Maha Esa	Mahatunggal	Mahamulia	Maha Penemu
الْمُنْتَقِمُ	التَّوَّابُ	الْبَرُّ	الْمُتَعَالِي	الْوَالِي	الْبَاطِنُ	الظَّاهِرُ	الْآخِرُ	الْأَوَّلُ
Maha Penyalak	Maha Pemberi Tawbat	Maha Penderma	Mahatinggi	Maha Memerintah	Mahagaib	Mahanyata	Mahaakhir	Mahaawal
الْمَنَعَ	الْمُعْنَى	الْغَنَى	الْجَامِعُ	الْمُقْسِطُ	ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	مَالِكُ الْمُلْكِ	الرَّءُوفُ	الْعَفُوُّ
Maha Mencegah	Maha Memberi kekayaan	Maha Berkekukupan	Maha Mengumpulkan	Mahaadil	Familia kebesaran dan kemuliaan	Penguasa Alam Semesta	Maha Pengasih	Maha Pemaaf
الصَّبُورُ	الرَّشِيدُ	الْوَارِثُ	الْبَاقِي	الْبَدِيعُ	الْهَادِي	النُّورُ	التَّافِعُ	الصَّارُ
Mahasabar	Maha Menunjukkan	Maha Pewaris	Mahakekal	Maha Pencipta	Maha Memberi petunjuk	Maha Bercahaya	Maha Memberi Manfaat	Maha Memberi derita

Hadis riwayat Imam Bukhari diperkuat dengan hadis riwayat Imam Muslim (w. 875):

لله تسعة وتسعين اسما من حفظها دخل الجنة وأن الله وتر يحب الوتر. رواه مسلم

“Allah mempunyai 99 nama, siapa yang menghafalnya masuk surga. Dan sesungguhnya Allah Maha Tunggal, menyukai yang tunggal.” (HR. Muslim).

Imam Nawawi (w. 1277 M) dalam kitab al-Azkar menjelaskan maksud dari mampu menghitung atau menghafalnya adalah dengan mengerti makna, meyakini, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian. Begitu kuat hikmah dari membaca dan mengamalkan asmaul husna ini sehingga menjadi sumber inspirasi dan motivasi pada umat Islam.(Anwar & Abdul Muhyi, 2022)

Bermacam-macam penafsiran ulama tentang kata (أحساها) *ahshaha*, antara lain “memahami maknanya, dana mempercayainya,” atau mampu melaksanakan kandungan-Nya serta berakhlak dengan nama-nama itu. Sedangkan Syaikh Wahbah Az-Zuhaili (w.

1435 H/2015 M) menjelaskan, pengertian *ahshaha* adalah menghitung, menghafal dan merenungi maknanya.(Shihab, 2021)

Hal senada disampaikan oleh Syamsul Yakin- yang dimaksud (أحصاها) *ahshaha* adalah menghafalnya, mentadaburinya, dan mengamalkannya.(Yakin, 2021) Betapapun, yang jelas ada manusia yang sekadar membaca nama-nama itu disertai mengagungkan-Nya, ada juga yang mempercayai kandungan makna-maknanya, ada lagi yang menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya. Itu semua dapat dikandung oleh kata (أحصاها) *ahshaha*, dan mereka semua insyallah dapat memperoleh curahan rahmat Ilahi sesuai niat dan usahanya.

Namun, untuk mentadaburi asmaul husna, pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang konsep alam semesta, kemanusiaan, dan ketuhanan sangat berbeda. Asmaul husna sebenarnya mengandung ketiga ide tersebut. Asmaul husna akan memberikan ketenangan hati yang tak terhingga ketika dibaca secara mendalam. Dengan demikian, berdoa dengan nama-nama terbaik Allah Swt adalah langkah pertama dalam mentadaburi asmaul husna. Ketika seseorang ingin hidup dalam belaian kasih sayang Allah Swt, bacalah "Ya Rahman Ya Rahim" atau "Ya Latif", dan mereka akan diberikan hati yang lembut dan dilayani dengan baik.(Yakin, 2021)

Selanjutnya yang dimaksud Mengamalkan Asmaul Husna berarti mengikuti ciri-ciri setiap nama Allah SWT dalam perjalanan hidup. Kita wajib memaafkan orang karena Allah SWT Maha Pengampun. Demikian pula hendaknya kita berbagi makanan karena Allah SWT adalah pemberi makanan. Namun, pada titik tertentu, jika perlu, kita juga bisa mengambil tindakan tegas seperti Allah SWT. (al-Jabbar).

Apa pun yang terjadi, ada orang yang hanya membaca nama-nama itu dan mengagungkan-Nya, ada juga yang percaya pada maknanya, dan ada lagi yang menghafal nama-nama itu, memahami maknanya, dan mengamalkan apa yang mereka katakan. Ini mencakup semua itu, dan insyallah setiap orang dapat menerima rahmat Ilahi sesuai dengan keinginan dan keinginan mereka. Ibnu Katsir (w. 1373 M) dalam karyanya, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Abu, n.d.-a) menyatakan setelah mengutip hadis

لله تسعة وتسعين أسما من حفظها دخل الجنة وأن الله وتر يحب الوتر. رواه مسلم

Ia mengatakan bahwa At-Tirmidzi (w. 892 M) dalam *Sunan*-nya setelah kalimat “Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil” pada hadis yang dikutip di atas menambahkan asmaul husna adalah:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدَةٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمُقِيبُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمُتَعَالَى الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمَلِكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنَى الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ الثَّوَرُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ

“Sesungguhnya hanya milik Allah 99 nama (yang husna, *pent.*). Barangsiapa yang *ihsho* terhadap nama tersebut maka pasti akan masuk surga. Nama-nama Allah U tersebut adalah : Allah yang tiada ilah yang benar disembah kecuali Dia. *Al Malik, Al Quddus, As Salam, Al Mu'min, Al Muhaimin, Al Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Al Kholiq, Al Baari', Al Mushowwiru, Al Ghoffar, Al Qohhaar, Al Wahaab, Ar Rozzaaq, Al Fattaah, Al 'Alim, Al Qoobidh, Al Baasith, Al Khoofidh, Ar Roofi', Al Mu'izzu, Al Mudzillu, As Samii', Al Bashiir, Al Hakam, Al 'Adlu, Al Lathiif, Al Khobiir, Al Haliim, Al 'Adzim, Al Ghofiuur, Asy Syakuur, Al 'Aliyu, Al Kabiir, Al Hafidz, Al Muqiit, Al Hasiib, Al Jaliil, Al Kariim, Ar Roqiib, Al Mujiib, Al Wasi', Al Hakiim, Al Waduud, Al Majiid, Al Baa'its, Asy Syahiid, Al Haqq, Al Wakiil, Al Qowiyy, Al Matiin, Al Waliy, Al Hamiid, Al Muhshi, Al Mubdi'u, Al Mu'iid, Al Muhyi, Al Mumiit, Al Hayyu, Al Qoyyum, Al Waajid, Al Maajid, Al Waahid, Ash Shomad, Al Qoodir, Al Muqtadir, Al Muqoddim, Al Muakhir, Al Awwal, Al Akhir, Adh Dhoohir, Al Baathin, Al Waaliy, Al Muta'aliy, Al Birr, At Tawwaab, Al Muntaqimu, Al Afuwwu, Ar Ro'uuf, Maalik, Al Mulk, Dzul Dzalali wal Ikrom, Al Muqsith, Al Jaami', Al Ghoniyy, Al Maani'u, Adh Dhorru, An Naafi', An Nuur, Al Haadi, Al Badii'u, Al Baqii, Al Warits, Ar Rosyiid, Ash Shobru*”. (HR. Tirmidzi no. 3849). (Abu Isa n.d.)

Jumlah nama yang disebutkan di atas mencapai sembilan puluh sembilan (99), tetapi beberapa ahli menganggap bilangan asmaul husna yang disebutkan di atas hanya

sembilan puluh sembilan, seperti Allah, dengan mengatakan bahwa lafadz mulia itu bukan bagian dari asmaul husna, tetapi asmaul husna adalah nama bagi Allah..(Shihab, 2021)

At-Tirmidzi kemudian berkata: “Hadis ini (dengan tambahan nama-nama itu) adalah hadis (غريب) *gharib*, yakni hanya diriwayatkan oleh seorang perawi dan diriwayatkan dari berbagai sumber melalui Abu Hurairah. Kami tidak tahu – tulis Ibnu Katsir selanjutnya- dalam banyak riwayat yang lain ada disebutkan nama-nama itu, bahkan ada riwayat lain yang juga berakhir pada Abu Hurairah yang menguraikan nama-nama tersebut dengan penambahan atau pengurangan. Yang dikukuhkan oleh sekian banyak pakar adalah bahwa penyebutan nama-nama tersebut dalam hadis di atas adalah sisipan dan bahwa itu dilakukan oleh sementara ulama setelah menghimpunnya dari al-Quran.” Karena itu tulis Ibnu Katsir lebih lanjut: “Ketahuilah bahwa asmaul husna tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan (99) nama.”(Shihab, 2021)

M. Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Para ulama Alquran berbeda pendapat mengenai angka Esmaul Husna. Misalnya, ada sekitar seratus dua puluh tujuh nama yang tercantum dalam Tabathabai, belum lagi nama-nama yang menyertai hadits yang menjelaskan nama-nama tersebut. Ibnu Barjam al-Andalus (w. 536 H) dalam karyanya *Syarah Asmaul Husna*, menghimpun 132 nama populer yang menurutnya termasuk dalam asmaul husna; al-Qurtubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya *al-Kitab al-Asna fi Syarh Asmaul Husna* nama-nama Tuhan yang disepakatinya dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya melebihi 200 nama. Bahkan Abu Bakar Ibnu ‘Araby salah seorang ulama bermadzhab Maliki – seperti dikutip Ibnu Katsir- menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Tuhan dari al-Quran dan Sunnah sebanyak seribu nama. Seperti *Mutimmu Nurihi*, *Khairul Waritsin*, *Khairul Makirin*, dan lain-lain.(n.d.-a)

Dan jika merujuk kepada al-Quran dan Sunnah ditemukan sekian banyak kata/nama yang dapat dinilai sebagai asmaul husna, walau tidak disebut dalam riwayat hadis di atas, misalnya: (المولى) *al-Maula*; (النَّاصِر) *an-Naashir*; (الغالب) *al-Ghalib*; (الرَّب) *ar-Rab*; (التَّصِير) *an-Nashiir*; (شديد العقاب) *Syadidul Iqab*; (قابل التَّوب) *Qabilut Taub*; (مولى الليل في النَّهار ومولى النَّهار في اللَّيل) *Muliju al-Laili fi an-Nahar wa Muliju annahara fi al-Lain*; (مخرج الحي من الميِّت ومخرج الميِّت من)

(الحيّ) *Mukhriju al-Hayya min al-Mayyiti wa Mukhiruju al-Mayyita min al-Hayy*, dan sebagainya. (Shihab, 2021)

Dari hadis ditemukan juga nama-nama antara lain: (السَّيِّد) *as-Sayyid*; (الدَّيَّان) *ad-Dayyan*; (الْحَنَّان) *al-Hannan*; (الْمَنَّان) *al-Mannan*, dan masih banyak yang lain. Jika demikian, jelaslah bahwa nama-nama Allah yang indah itu tidak hanya sembilan puluh sembilan nama.

Fakhruddin ar-Razi (w. 1210 M), dalam tafsirnya *at-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghaib* (Fakhrudin, 1981) mengklasifikasikan nama-nama Allah dalam beberapa kategori, antara lain.

Pertama:

- a. Nama yang boleh juga disandang oleh makhluk (tetapi tentunya dengan kapasitas dan substansi yang berbeda) seperti (كريم رحيم، عزيز، لطيف،) *Karim, Rahim, Aziz, Lathif, Kabir, Khaliq*.
- b. Nama yang tidak boleh disandang makhluk, yakni Allah dan ar-Rahman. Bagian pertamapun bila disertai dengan bentuk superlative, atau kalimat tertentu, maka ia tidak boleh disandang kecuali oleh Allah, seperti (أرحم أرحمين) *Arhamur Rahimin* (Yang Maha Pengasih di antara para pengasih), (أكرم الأكرمين) *Akramul Akramin* (Yang Maha Mulia di antara para yang mulia), (خالق السموات والأرض) *Khaliqus Samawati wal Ardh* (Pencipta Langit dan Bumi).

Kedua:

- a. Nama-nama yang boleh disebut secara berdiri sendiri seperti Allah, ar-Rahman, ar-Rahim, Karim dan sebagainya.
- b. Nama-nama yang tidak boleh disebut kecuali berangkai. Tidak boleh menyebut (مميّت) *Mumit* (Yang mematikan) atau (ضار) *Dhar* (Yang menimpa mudharat) secara berdiri sendiri, tetapi harus berangkai dengan (محي) *Muhyi*, sehingga diucapkan (محي ومميّت) *Muhyi wa Mumit* (Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan) dan (ياضار يانافع) *Ya Dhar Ya Nafi'* (Wahai Yang menimpa mudharat dan menganugerahkan manfaat).

Penafsiran ayat di atas. Kata (يلحدون) *Yulhidun/Menyimpang* terambil dari kata (لحد) *lahada* yang mengandung makna *menyimpang dari arah tengah ke samping*. Kuburan dinamai liang lahad karena tanah setelah digali ke bawah, digali lagi ke samping dan jenazah diletakkan di bagian samping itu. Penguburan di liang lahad bukan seperti penguburan jenazah dibanyak wilayah Asia Tenggara, yang sekadar menggali lubang beberapa meter ke bawah lalu meletakkan jenazah di bagian terakhir tanah yang telah digali ke bawah tanpa ke samping itu. (Shihab, 2021)

Makan asal kata tersebut kemudian berkembang sehingga berarti *batil* atau *menyimpang dari kebenaran*. Ini karena sesuatu yang di tengah biasanya memberi kesan benar, haq dan baik, maka yang menyimpang dari arah tengah dinilai buruk dan batil. Dari sini kata (الحداد) *ilhad* diartikan keburukan dan kekufuran

Melakukan penyimpangan dalam nama-nama-Nya berarti memanggil atau menamai-Nya dengan nama yang tidak wajar, atau menolak nama-nama-Nya yang indah seperti menolak nama ar-Rahman atau menyebut nama-Nya dalam konteks kekufuran dan kedurhakaan.

2.3 Pandangan Ulama

Sebenarnya, Asmaul Husna memiliki banyak keutamaan, rahasia, dan keuntungan. Selain itu, jika seseorang telah terbiasa menggunakan asmaul husna dalam sikap sehari-harinya, seperti sifat Rahman, yang berarti Maha Penyayang, maka ia akan melakukannya dengan menyayangi semua makhluk Allah Swt. Syaikh Shalih al-Ja'fari (w. 1979 M) di dalam Buku Muhammad Bin Alwi Alyadruss (Alwi, 2011) mengatakan:

فَالَّذِي يَدْعُو بِهَا فَقَدْ اسْتَجْلَبَ الْخَيْرَ كُلَّهُ لِنَفْسِهِ وَجَعَلَ الْوَقَايَةَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، فَإِذَا قُلْتَ مَثَلًا
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ فَقَدْ اسْتَجْلَبْتَ الرَّحْمَةَ، وَإِذَا قُلْتَ: اللَّطِيفُ فَقَدْ اسْتَجْلَبْتَ اللَّطْفَ... الخ

“Orang yang berdoa dengan Asmaul Husna maka telah meminta kebaikan seluruhnya, dan membuat pencegahan di antara dirinya dan keburukan seluruhnya. Jadi apabila engkau menyebut ar-Rahman ar-Rahim, maka kamu telah meminta rahmat, dan jika kamu menyebut al-Lathif maka kamu telah meminta kelembutan, dan seterusnya.”

Disebutkan dalam kitab *Khawwash Asma'ul-Husna Littadawi wa Qadha il-Hajat*:

فَذِكْرُهَا نَافِعٌ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَذِكْرُهَا يُسَمَّى مَجْمَعَ الْخَيْرَاتِ وَمِفْتَاحِ الْبَرَكَاتِ وَمَجَلَّى
التَّجَلِّيَّاتِ، مَاوَاطَبَ عَلَيْهَا مَكْرُوبٌ إِلَّا فَرَجَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كُرْبَةً، وَلَا مَدْيُونٌ إِلَّا قَضَى اللَّهُ تَعَالَى
دَيْنَهُ، وَلَا مَغْلُوبٌ إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى، وَلَا مَظْلُومٌ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ تَعَالَى مَظْلَمَتَهُ، وَلَا ضَالٌّ إِلَّا هَدَاهُ
اللَّهُ، وَلَا مَرِيضٌ إِلَّا شَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى، وَلَا مُظْلِمٌ الْقَلْبِ إِلَّا نَوَّرَ اللَّهُ تَعَالَى بِهَا قَلْبَهُ

“Menyebut Asmaul Husna bermanfaat bagi (urusan) dunia, agama, dan akhirat, dan zikirnya dinamakan kumpulan kebaikan-kebaikan, kunci-kunci keberkahan, dan singkapan kejelasan. Tidaklah kesulitan yang ditekuni dengan Asmaul Husna melainkan Allah lapangkan kesulitannya, tidaklah hutang melainkan Allah tunaikan hutangnya, tidaklah kekalahan melainkan Allah akan menolongnya, tidak orang yang dizalimi melainkan Allah kembalikan kezalimannya, tidaklah orang yang sesat melainkan Allah beri petunjuk, tidaklah orang yang sakit melainkan Allah sembuhkan penyakitnya, tidaklah kegelapan hati melainkan Allah terangi hatinya dengan Asmaul Husna.”

Dalam kitab al-Maqshad al-Asna, yang menjelaskan asmaul husna, Imam al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) menyatakan bahwa ada beberapa tingkatan di mana manusia berinteraksi dengan asmaul husna. Menurut Nassef (2021), peningkatan setiap tingkat menunjukkan tingkat kemuliaan derajat manusia tersebut.

1. Orang yang terhadap asmaul husna hanya bisa mendengar dan tidak mengerti maknanya. Asmaul husna seolah-olah bermanfaat bagi mereka hanya karena pendengaran mereka sehat. Dengan demikian, manusia sama dengan hewan.
2. Mereka yang menentang asmaul husna memahami artinya. Namun, tidak dapat memahami lebih lanjut tentang hubungannya dengan Allah, hanya sebatas artinya. Sepertinya mereka tidak menyadari bahwa itu adalah nama Allah dan makna yang dikaitkan dengannya. Tidak mungkin membedakan antara orang yang terpelajar dan orang yang tidak. Orang-orang dalam tingkatan ini hanya mengerti bahwa, semisal, lafad Rahim, yang menurut kamus bermakna "Maha Pengasih", adalah salah satu nama Allah, tetapi mereka tidak menyadari bahwa makna "Maha Pengasih" yang terkandung dalam lafad Rahim ada dan terkait dengan dzat Allah. Manusia yang terhadap asmaul husna mengerti makna serta kaitannya pada dzat Allah. Tapi, tidak bisa menggali lebih dalam bagaimana sebenarnya pemahaman

dari makna asmaul husna tersebut. Seperti, bagaimana wujud sifat Maha Pengasih pada Allah? Apakah sebatas Allah memberi ampunan saja? Kalau memberi ampunan saja, lalu apa bedanya dengan asmaul husna al-Ghafir yang artinya Maha Pemberi ampunan?

3. Manusia yang terhadap asmaul husna memenuhi tiga kriteria berikut: *pertama*, mengetahui dengan jelas serta meyakinkan bagaimana sebenarnya makna, penjelasan, serta praktik dari asmaul husna tersebut. *Kedua*, pengetahuan tersebut kemudian mendorongnya diri mereka semakin mengagungkan Allah serta membuat diri mereka terdorong untuk ingin juga memiliki sifat yang terkandung dalam asmaul husna, sesuai dengan posisinya sebagai manusia. *Ketiga*, dorongan itu benar-benar membuat dirinya mau untuk berusaha berakhlak atau memiliki sifat seperti yang ada dalam asmaul husna, sesuai kadar posisinya sebagai manusia.

Berakhlak atau memiliki sifat seperti yang disebutkan dalam asmaul husna bukan berarti memiliki akhlak atau sifat yang sama dengan yang dimiliki Allah; itu hanya berarti memiliki akhlak atau sifat yang sama dalam arti yang berbeda, bukan yang sama. Sifat pengasih Allah dan sifat pengasih manusia pasti memiliki makna yang berbeda. Sifat pengasih manusia memiliki batasan, seperti seberapa besar rasa kasih mereka dan seberapa banyak orang yang mereka kasihi; namun, sifat pengasih Allah tidak memiliki batasan dan akal manusia tidak dapat mencapainya.

3. Keutamaan Asmaul Husna

Asmaul husna memiliki banyak keutamaan yang luar biasa, termasuk doa yang dibaca terkabul dan pahala dari surga bagi mereka yang mengamalkannya. (Shihab, 2021)

a. Terkabulnya Doa

Penulis *Fiqih Islam wa Adillatuhu* itu juga menjelaskan, seorang hamba mesti berdoa kepada Allah dengan nama-nama-Nya dan tidak boleh menyeru Allah kecuali dengan nama-nama-Nya yang baik.

Berdoa dengan menyebut asmaul husna, baik secara keseluruhan atau sesuai dengan konteks doanya, Allah akan mengabulkan doa tersebut.

“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu... (QS. Al-A’raf: 180)”

b. Sunnah Mempelajarinya

Dalam *Tafsir Al Qur’anil Adhim*, Ibnu Katsir mengetengahkan hadits tentang doa dengan asmaul husna. Lalu seorang sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya?”

Rasulullah Saw bersabda:

بَلَىٰ يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا

“Benar, dianjurkan bagi setiap orang yang mendengarnya (asmaul husna) mempelajarinya.” (HR. Ahmad)

c. Masuk Surga

Siapa yang menghafal dan merenungi 99 asmaul husna, ia akan masuk surga. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِّائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghafalnya ia akan masuk surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kesimpulan

Dari uraian di atas setidaknya dapat disimpulkan untuk diambil sebuah hikmah dan pengertian: *Pertama*, Asmaul Husna adalah amalan yang paling berharga. Salah satu cara kita menunjukkan kecintaan kita kepada Pemilik Semesta ini adalah dengan mengagungkan nama-Nya. Mengamalkan asmaul husna juga memperbaiki hati kita. Kita akan menjadi sangat takut kepada Allah Swt dan selalu memenuhi kewajiban kita sebagai hamba atau ciptaan-Nya.

Kedua, Selain mengundang pengabulan doa, menyebut sifat-sifat yang sesuai juga dapat membuat si pemohon merasa lebih baik dan lebih optimis, karena permohonan itu berasal dari keyakinan bahwa Tuhan memiliki apa yang dimohonkannya. Dalam berdoa dengan nama-nama ini, seseorang harus menyadari dua hal penting: kebesaran dan keagungan Allah, dan kelemahan dan kebutuhan kita kepada-Nya.

Ketiga, Bahwah para ulama tafsir dan juga ulama hadis, berbeda-beda pendapat dalam memaknai kata *Ashshah* dengan makna yang beragam seperti menghafal, menjaga, memahami, mamaknai dan juga mengamalkannya dari nama-nama Allah yang indah itu. Ulama juga berbeda pendapat terkait jumlah atau bilang asmaul husna itu sendiri, walaupun umumnya bersepakat berjumlah sembilan puluh sembilan, tapi juga dijumpai lebih dari bilangan tersebut.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Alfauzi. "Cara Memahami Hadis: Menggunakan Metode Tematik." Diakses 14 Desember 2021. <https://bincangsyariah.com/kalam/cara-memahami-hadis-menggunakan-metode-hadis-tematik/>
- Al-Bukhari, Imam. 1998. *Shahih Bukhari*, Terj. H.Zainuddin Hamidy, dkk. Jakarta: Widjaya, . Jilid IV.
- Al-Dimashqi, Abu al-Fida 'Imaduddin Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Qurashi. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. 2014. *Mihajul Muslim*. Medan: IAIN Sumatera Utara.
- BK, Mukhlisin. "99 Asmaul Husna: Tulisan Arab, Latin, Arti Dalil dan Maknanya." Diakses 14 Desember 2021., <https://bersamadakwah.net/99-asmaul-husna/>
- Muniruddin. 2017. "Asmaul Husna sebagai Manajemen Kesalihan Sosial." Dalam jurnal *Al-Idarah*, vol IV, no. 5, 2017.
- Nasef, Mohammed. "Ini Manfaat Menghafal dan Mengetahui Makna Asmaul Husna." Diakses 14 Desember 2021. <https://islami.co/ini-manfaat-menghafal-dan-mengetahui-makna-asmaul-husna/>
- Nawawi, Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Al-Adzkar al-Muntakhabatu min Kalaami Sayyidil Abrar*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Nurhakim, Amien. "Faedah Membaca Asmaul Husna." Diakses 14 Desember 2021. <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/faedah-membaca-asmaul-husna-WH0u5>
- Razi, Fakhruddi. *at-Tafsir al-Kabir Au Mafatih al-Ghaib*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati. Cet. X.
- _____, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. Cet. XXXI

Tirmidzi, Abu Isa bin Muhammad bin Isa As-Sulami al-Dlarir al-Bughi. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut Libanon: Darul Kutub Ilmiyah.

Yakin, Syamsul. “Pahala Menjaga Asmaul Husna.” Diakses 2 Desember 2021.
<https://www.republika.co.id/berita/qeddic374/pahala-menjaga-asmaul-husna>

Yaqub, Ali Mustafa. 2015. *At-Thuruq As-Shahihah Fi Fahm As-Sunnah An-Nabawiyyah*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah.